

STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (STUDI KASUS SMP DI KOTA DENPASAR)

Bernadus Pawe Due¹, Ida Bagus Ari Arjaya^{2*}, I Made Surya Hermawan³,

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: ariarjaya@unmas.ac.id

ABSTRAK

Fenomena masalah yang akhir-akhir ini terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan penerapan program penguatan pendidikan karakter. Masalah yang terjadi diantaranya kasus intoleran, *prostitusi*, pergaulan bebas, *bullying*, pornografi dan *cybe crime*. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menguatkan karakter siswa adalah dengan mengembangkan profil pelajar pancasila. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan strategi dan penerapan pelaksanaan profil pelajar pancasila SMP di kota Denpasar sehingga nantinya dapat diterapkan lebih banyak dan menambah pengetahuan bagi siswa terlebih pada nilai pancasila. Pengumpulan data dilakukan secara offline dengan menggunakan berupa pertanyaan yang meliputi 6 dimensi dengan total 16 pertanyaan. Data yang diperoleh dari persepsi guru terhadap profil pelajar pancasila dianalisis menggunakan aplikasi berbasis web *Atlas ti* Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan profil pelajar pancasila pada SMP sekota Denpasar, dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (mengingat berdoa atau sembahyang) dan dimensi berkebhinekaan global (tanggung jawab) merupakan dimensi paling menonjol diantara semua dimensi lainnya. Lebih lanjut Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dengan baik di sekolah, melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kata Kunci: strategi, pengembangan, profil pelajar Pancasila

ABSTRACT

The phenomenon of problems that have recently occurred in the school environment requires the implementation of a character education strengthening program. Problems that occur include cases of intolerance, prostitution, promiscuity, bullying, pornography and cybe crime. One of the efforts made by the government to strengthen student character is to develop a Pancasila student profile. The purpose of this study is to provide strategies and implementation of the implementation of the Pancasila student profile of junior high schools in Denpasar city so that later it can be applied more and increase knowledge for students, especially on the value of Pancasila. Data collection was done offline using questions covering 6 dimensions with a total of 16 questions. Data obtained from teachers' perceptions of the Pancasila student profile were analyzed using the web-based application Atlas ti The Pancasila Student Profile has six dimensions that are interrelated and reinforce efforts to realize a complete Pancasila Student Profile. The results showed that in the application of the Pancasila Student Profile in junior high schools in Denpasar city, the dimension of faith, devotion to God Almighty and noble character (remembering to pray or pray) and the dimension of global diversity (responsibility) were the most prominent dimensions among all other dimensions. Furthermore, the Pancasila Student Profile has been well implemented in schools, through intracurricular and extracurricular learning.

Keywords: strategy, development, Pancasila student profile

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah-sekolah yang membina generasi muda yang

beretika, bertanggung jawab, dan peduli dengan mencontoh dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang dimiliki. Profil

pelajar Pancasila tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Susilawati et al., 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diberdayakan dalam pendidikan.

Pada penelitian Susilawati et al., (2021), fenomena masalah yang akhir-akhir ini terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan penerapan program penguatan pendidikan karakter. Masalah yang terjadi diantaranya kasus intoleran (tawuran antarpelajar), *prostitusi*, pergaulan bebas, *bullying*, pornografi dan *cyber crime* (kejahatan yang dilakukan melalui internet) (Susilawati et al., 2021). Berdasarkan Hasil riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ditemukan bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai persoalan tersebut dianggap melanggar nilai-nilai luhur budaya terutama nilai-nilai Pancasila.

Secara khusus di Bali, kasus-kasus pelanggaran hukum yang melibatkan remaja di daerah Bali juga sangat banyak ditemukan. Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar, pada tahun 2012 tercatat ada 12 anak yang terlibat kasus hukum, tahun 2013 jumlahnya meningkat

menjadi 20 anak, pada tahun 2014 sebanyak 24 anak, tahun 2015 sebanyak 30 anak dan pada tahun 2016 hingga bulan Agustus sudah tercatat 27 anak di Denpasar yang berhadapan dengan hukum (Swadnyana & Tobing, 2019). Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa saat ini terjadi kemerosotan karakter remaja yang mengkhawatirkan sehingga diperlukan penguatan karakter melalui perwujudan pelajar Pancasila.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menguatkan karakter siswa adalah dengan mengembangkan profil pelajar Pancasila. Hal ini berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk proyek. Proyek penguatan ini sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif serta berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan serta mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek (Mery et al., 2022).

Tujuan utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menumbuhkan karakter yang selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia, dengan mempromosikan nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, keragaman global, kerja sama, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas (Nurhayati et al., 2022). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum difasilitasi melalui berbagai kegiatan

pendidikan, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan program ekstrakurikuler, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks praktis (Fitriyani et al., 2023). Selain itu, implementasi PSP didukung oleh Kurikulum Pembelajaran Merdeka yang mendorong pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (Widarini, 2023). Selain pengembangan karakter, PSP juga bertujuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang mengeksplorasi bagaimana sekolah dapat mengimplementasikan proyek-proyek untuk memperkuat aspek profil Pancasila ini (Sobakh et al., 2022).

Berdasarkan urgensi penguatan karakter melalui pengembangan profil pelajar Pancasila, analisis rumusan strategi pengembangannya merupakan suatu aspek penting. Melalui analisis strategi pengembangan profil pelajar Pancasila, dapat diketahui hal-hal yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menguatkan karakter siswa. Secara ideal, strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, selama ini di Kota Denpasar belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis strategi guru dalam penerapan pengembangan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian tentang profil pelajar Pancasila di SMP masih terbatas dalam implementasinya. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi dan penerapan pelaksanaan profil pelajar Pancasila di

SMP sehingga nantinya dapat diterapkan lebih banyak dan menambah pengetahuan bagi siswa terlebih pada nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kota Denpasar Bali pada bulan Desember sampai bulan Maret. Adapun nama sekolah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah. SMP 6 Sasetan, SMP 3 Denpasar, SMP 14 Denpasar, SMP SLUB Sarawati 1 Denpasar, SMP Dwijendra. Diawali dengan melakukan observasi pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian dan mengirimkan surat izin penelitian, kemudian setelah disetujui oleh pihak sekolah maka akan menetapkan waktu untuk melakukan wawancara. Setelah itu dilakukan wawancara dan dokumentasi. . Pengumpulan data dilakukan secara offline dengan menggunakan berupa pertanyaan yang meliputi 6 dimensi dengan total 16 pertanyaan. Data yang diperoleh dari persepsi guru terhadap profil pelajar Pancasila dianalisis menggunakan aplikasi berbasis web *Atlas ti* Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang lengkap. Adapun aspek tersebut yaitu berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data dilakukan secara offline dengan menggunakan berupa pertanyaan yang meliputi 6 dimensi dengan total 16 pertanyaan. Langkah-langkah memperoleh data ialah dengan mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber,

kemudian melakukan wawancara pada narasumber.

Data yang diperoleh dari persepsi guru terhadap profil pelajar pancasila dianalisis menggunakan aplikasi berbasis web atlas ti (*Archieve of Technology, Lifeworld and Everyday Language*). Analisis data dilakukan pada atlas ti dengan cara membuat proyek, menambahkan dokumen,

melakukan coding dengan menggunakan *query tool* untuk pengambilan kode, dan yang terakhir membuat jaringan semantik. Rangkaian proses pengkodean data dapat dilihat pada lampiran. Data kesimpulan dari semua narasumber mengenai strategi pengembangan profil pelajar pancasila dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Koding dari Semua Narasumber

Aspek	Koding	Ringkasan
P1	Meningkatkan siswa untuk berdoa	Guru memberikan literasi kepada siswa dengan dan mengikatkan siswa untuk melakukan persembayangan sebelum dan setelah pembelajaran.
P2	Toleransi beragama.	Guru menerapkan denga cara pada saat hari raya besar keagamaan siswa selalu mrrmberikan ucapan selamat hari raya antara siswa.
P3	Menghargai perbedaan pendapat	Guru melatih keterampilan sosial siswa dengan memberikan pertanyaan terbuka dan menstimulasi terjadinya diskusi antar siswa.
P4	Tanggung jawab.	Guru memberikan tugas kepada siswa seperti tugas individu, kelompok, dan tugas proyek terkait profil pelajar pancasila. Dan ketepatan waktu dalam pengumpulan.
P5	Kehidupan bermasyarakat.	Guru memberikan tugas proyek atau tugas kelompok yang bertema lingkungan. Selain tugas guru juga mengadakan jumat bersih dan kedisiplinan dalam membuang sampah.
P6	Memberikan tugas	Guru memberikan tugas proyek atau tugas kelompok. Selain dalam bentuk tugas guru juga bisa melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan kelas.
P7	Sikap peduli	Guru melibatkan siswa dalam kebersihan kelas. Kemudian juga mengadakan jumat bersih untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan kepada siswa dengan memberikan contoh dalam membuang sampah pada tempatnya.
P8	Kemandirian belajar.	Guru memberikan tugas proyek secara mandiri kepada siswa. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan tugas proyek dengan mengekspresikan kemampuannya sendiri serta menuangkan ide-ide kreatif siswa dalam menyelesaikan tugas mandiri tersebut. Kemudian guru melihat siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan siswa belajar secara mandiri.
P9	Strategi penilaian guru.	Guru melihat hasil belajar siswa dan pengamatan dalam kelas. Kemudian memberikan tugas kepada siswa dan guru menilai menggunakan penilaian K2 atau instrument K2. Penilaian formatif dan sumatif.
P10	Inisiatif siswa.	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP sekota Denpasar semua guru mengatakan bahwa inisiatif siswa dalam mengejakan tugas atau soal masih sangat minim, jadi guru harus melakukan pemantauan kepada siswa.
P11	Kemampuan berpikir kritis.	Cara guru ialah setelah guru menyelesaikan menyampaikan materi guru menggunakan metode diskusi dimana guru akan meberikan pertanyaan terbuka kepada siswa dan juga melakukan pengamatan kelas.
P12	Cara guru mengetahui kemampuan berpikir kritis.	Guru memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa.

Aspek	Koding	Ringkasan
P13	Mengembangkan ide original	Guru memberikan tugas proyek atau tugas kelompok. Kemudian guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan ide originalnya yang dituangkan dalam sebuah karya yang original.
P14	Cara guru menggabungkan ide original.	Setelah tugas kelompok guru akan menggabungkan semua ide original yang diberikan oleh siswa. Kemudian guru akan menilai ide-ide original tersebut. Dan diskusikan dengan siswa terkait ide yang akan dikerjakan dalam bentuk tugas proyek.
P15	Evaluasi kreativitas.	Guru melihat dari hasil tugas proyek yang diberikan kepada siswa. Kemudian melihat dari kemampuan siswa dalam mewujudkan proyek tersebut dan cara siswa mempresentasikan tugas proyek.
P16	Contoh aplikasi pembelajaran.	Guru memberikan tugas terkait aplikasi pembelajaran biologi dengan tema lingkungan kehidupan maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Hasil Interpretasi Profil Pelajar Pancasila

No.	Hasil Interpretasi	Sekolah	Aspek Profil Pelajar Pancasila
1.		SMP 14 Denpasar	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia (Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP Dwijendra ialah melakukan persembahyang sebelum atau sesudah pelajaran)
2.		SMP Dwijendra	Berkebinekaan global (Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP Dwijendra ialah kewirausahaan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa)
3.		SMP 6 Sesetan	Gotong royong (Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP 6 Sesetan ialah kerja kelompok)
4.		SMP 14 Denpasar	Madiri (Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP Dwijendra ialah belajar secara mandiri di kelas)

No.	Hasil Interpretasi	Sekolah	Aspek Profil Pelajar Pancasila
5.		SMP 14 Denpasar	Bernalar kritis (Kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMP Dwijendra ialah menjawab pertanyaan dari guru)
6.		SMP Dwijendra	Kreatif (Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP Dwijendra ialah presentasi tugas proyek di depan kelas)

Pembahasan

Profil pelajar pancasila bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila (Dewi, 2022). Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif diharapkan siswa dapat menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila (Irawati et al., 2022)

Dimensi Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia. Siswa yang Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia adalah siswa yang mampu menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana. Dimensi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter, meliputi hubungan

individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar mempercayai keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, siswa dapat menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Irawati et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, pada dimensi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia siswa diharapkan dapat menghayati dan mengimani keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah mengingatkan sembayang dan toleransi beragama. Implementasi dari dimensi beriman, takwa dan berakhlak mulia ialah guru mengingatkan siswa untuk selalu sembayang sebelum dan sesudah pelajaran. Di Kota Denpasar guru menerapkan toleransi beragama kepada siswa melalui perayaan keagamaan di sekolah dan mengucapkan hari raya kepada satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. Hal dibuktikan melalui pada siswa beragama hindu yang selalu melakukan persembayangan trisandya, dan siswa yang beragama non hindu berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Kemudian siswa laki-laki yang beragama islam melakukan sholat jumat sehingga guru akan memberikan tugas susulan kepada siswa yang melakukan sholat jumat.

Dimensi Kebhinekaan Global. Berkebinekaan dalam konteks profil pelajar Pancasila merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme (Irawati et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, pada dimensi kebhinekaan global, siswa diharapkan tumbuh sebagai anak memiliki perilaku dan sikap yang bertanggung jawab. Serta mampu menghargai perbedaan pendapat yang dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah siswa mampu menghargai perbedaan pendapat dan karakter satu sama lain, bertanggung jawab, dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi dari dimensi kebhinekaan global ialah guru memberikan pertanyaan kepada siswa setelah memberikan pelajaran, mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengajukan pendapat serta menanggapi pendapat temannya. Dalam hal ini siswa diajarkan untuk mampu berpendapat serta menghargai pendapat satu sama lain. Kemudian siswa diberikan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok dan guru memberikan batas waktu pengumpulan tugas. Dalam hal ini, siswa diajarkan dapat bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan. Selanjutnya

siswa diajarkan untuk mampu menerapkan dimensi kebhinekaan global dalam kehidupan bermasyarakat dengan melakukan kegiatan jumat bersih.

Dimensi Gotong Royong. Siswa yang memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, dan murah hati (Irawati et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, pada dimensi gotong royong, siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan sukarela agar kegiatan atau tugas yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah siswa mampu bekerja sama dengan baik dan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi dari dimensi gotong royong ialah guru memberikan tugas proyek atau tugas kelompok. Selain dalam bentuk tugas guru juga dapat melibatkan siswa dalam bekerja sama untuk menjaga kebersihan kelas. Dalam hal ini guru mengajarkan siswa untuk dapat bekerjasama dalam mencapai hasil yang baik. Guru juga mengembangkan sikap peduli lingkungan kepada siswa dengan mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Dimensi Mandiri. Mandiri adalah sikap yang memiliki siswa untuk pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Siswa mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan

prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut (Irawati et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, pada dimensi mandiri, siswa diharapkan mampu mengembangkan ide untuk pengembangan dirinya yang terlihat dalam kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah siswa mampu mengembangkan kemandirian belajar serta menentukan aktivitas belajar. Kemudian siswa diharapkan memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas tanpa arahan dari guru. Semuanya dievaluasi guru melalui analisis penilaian kemandirian belajar siswa. Implementasi dari dimensi mandiri ialah guru memberikan tugas proyek secara mandiri kepada siswa. kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan tugas proyek tersebut dengan mengembangkan ide dari siswa. dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan siswa mengerjakan secara mandiri. Kemudian untuk inisiatif siswa masih sangat minim, sehingga guru harus melakukan pemantuan. Pada hasil akhir guru memberikan penilaian berdasarkan hasil tugas proyek dan kemampuan siswa dalam pengamatan di kelas. Guru juga menggunakan penilaian K2, penilaian formatif dan penilaian sumatif serta menggunakan format centang.

Dimensi Bernalar Kritis. Siswa yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Siswa yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai

informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, siswa mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis (Irawati et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, pada dimensi berpikir dan bernalar kritis, siswa diharapkan mampu mengembangkan ide untuk pengembangan dirinya yang terlihat dalam kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis serta mampu memproses, menganalisis mengevaluasi dan menyimpulkan informasi secara objektif. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah guru dapat menilai dan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa didalam kelas. Implementasi dari dimensi berpikir dan bernalar kritis ialah setelah guru selesai memberikan materi guru menggunakan metode diskusi dalam memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan bernalar kritis siswa di kelas. Kemampuan bernalar kritis siswa dapat dilihat pada keaktifan siswa saat pembelajaran di kelas. Siswa juga mampu menanggapi berbagai persoalan yang diberikan guru dan berperan aktif dalam ruang diskusi kelompok.

Dimensi Kreatif. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir (Irawati et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, pada dimensi kreatif, siswa diharapkan memiliki pemikiran yang kreatif dan kemampuan menciptakan

perubahan-perubahan global dalam kehidupan. Dengan adanya dimensi kreatif siswa akan mampu memodifikasi dan menghasilkan ide-ide original yang bermanfaat. Bagian penting yang diharapkan dapat terlaksana dalam dimensi ini ialah siswa mampu menghasilkan ide atau gagasan yang original yang dituangkan dalam sebuah karya. Guru juga mengembangkan kreativitas dengan memberikan contoh-contoh aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dari dimensi kreatif ialah guru memberikan tugas proyek atau tugas kelompok kemudian guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan ide originalnya yang dituangkan dalam sebuah karya yang original. Guru juga menggabungkan semua ide original siswa kemudian mendiskusikan dengan siswa terkait ide yang akan dikerjakan dalam bentuk tugas proyek. Cara guru dalam mengevaluasi kereativitas siswa ialah dengan melihat pada tugas proyek yang dikerjakan dan cara siswa dalam mempresentasikan tugas proyek tersebut. Guru juga mengembangkan kreativitas dengan memberikan contoh-contoh aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Dalam penerapan profil pelajar pancasila pada SMP sekota Denpasar, dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu mengingat berdoa atau sembahyang dan dimensi berkebhinekaan global yaitu tanggung jawab yang paling menonjol

diantara semua dimensi lainnya. Serta telah diterapkan dengan baik di sekolah, melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Saran

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pertanyaan terstruktur kepada narasumber. Agar mendapatkan data yang lebih komprehensif, dapat dipertimbangkan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan menggabungkan kuesioner, observasi lapangan, serta wawancara mendalam. Penggunaan triangulasi data akan memperkuat validitas hasil penelitian sejenis kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2021). Using e-Social Story to Improve the Social Behavior of Children with Autism during the COVID-19 Pandemic at Rumah Autis Depok, Indonesia. *Library Philosophy and Practice, 2021*(February), 1–16.
- Dewi, M. E. T. D., Dewi, A. . W. P., & Warniti, K. P. A. (2022). Pengukuhan Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek. *Pedalitra II: Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, Pedalitra II*, 46–49.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI, 19*(2), 213–226.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 8*(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.3>

- 2650
Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). *Jurnal basicedu*, 6(4), 6132–6144.
- Fitriyani, F., Sunaryati, T., & Surya, V. (2023). Implementation of project-based learning oriented to the merdeka learning curriculum in the form of a pancasila student profile with global diversity. *Buana Pendidikan Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 19(1), 115-124.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol19.no1.a6832>
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141.
<https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45372>
- Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.
- Harefa, T. (2019). Penerapan Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Menulis Hal-Hal Penting Dalam Wawancara Oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 192–202.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.634>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84.
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Julkarnain, M., & Ananda, K. R. (2020). Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksana. *Jinteks*, 2(1), 32–39.
- Khoirillah, F., Cahyono, T., & ... (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjarnegara 3 Kota Kediri. *Prosiding ...*, 1026–1034.
- Mashuri, I. (2021). Komparasi Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Banyuwangi Dalam Pembelajaran Materi Akidah Akhlak Menggunakan Metode Pembelajaran Make a Match Dan Picture And Picture. *International Journal of Educational Resource, Vol 02*(E-ISSN: 2723-2611), 39–53.
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 138–146.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Najah M, E. Z., & Rahmat, R. (2022). Profil Keterampilan Kerjasama Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1396–1407.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2064>
- Niron, M. D., & Budiningsih, C. A. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Pendidikan*, 43, 19–31.
- Ntimuk, P., Hadi, M. Y., & Arifin, I. (2022). Analisis kebijakan profil pelajar pancasila dalam dunia pendidikan. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan*

- Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nurhayati, -. and Marsidin, S. (2022). Strengthening pancasila student profiles in independent learning curriculum in elementary school. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)*, 1(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>
- Pala, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Pattanang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112–120. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3275>
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Putra, I. S., & Puspitasari, A. (2020). An Analysis of Figurative Language in Jalaluddin Rumi's Quotes in Book The Meaningful Life With Rumi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 303. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i7.1462>
- Qiqi Yuliati Zakiah. (2021). “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84.
- Qurroti, A., Pamungkas, M. B. A., Sintia, I., Agustin, D., & Afandi, R. G. (2023). Penerapan nilai iman , takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. 16(1), 9–20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rouf, M. (2009). Grass roots. *Engineering*, 250(2), 44–47.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Satria, P. N. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54.
- Setiawan, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Politeknik Lp3I Dalam Tridharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 8(2), 19. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v8i2.307>
- Sobakh, N., Sangadji, E., & Shalikhah, P. (2022). Fostering an entrepreneurial spirit through a project to strengthen the profile of pancasila students., 272-279. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_29

- Subandi, P. (2011). *Deskriptif Kualitatif sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan*. 19, 173–179.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS). *INA-Rxiv*, 1–22.
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 120. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p12>
- Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2141–2149.
- Utami, M. S., Arifin, I., Malang, U. N., Malang, U. N., & Malang, U. N. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*.
- Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran). *Education and Learning Journal*, 1(1), 83–84.
- Warsita, B. (2013). Perkembangan Definisi Dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.6>
- Widarini, N. (2023). Implementation of the profile strengthening of pancasila student profile (p5) in building student character in first middle school. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 218-231. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2276>
- Wiwin, Y. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yuliartini, Ni Putu Rai; Mangku, Dewa Gede Sudika; Ardhya, S. N. (2022). Diseminasi dan advokasi terkait pentingnya kesadaran hukum dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak ananda seva dharma. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 16(9), 168–180.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Kontruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru Ppkn di Sekolah Dasar. *Civic Hukum*, 7(1), 71–87.